

PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang

ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489

Volume 22 Nomor 1, Mei 2026, 14-27



The Meaning of Pistis Christou (Faith/Faithfulness of Christ) Based on Romans 3:22 and 26: A Lexical and Grammatical Study of the Subjective Genitive

Renaldi Daniel Malingkas*

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia

*renaldimalingkas@stbi.ac.id**Robinson Rimun**

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia

Abstract

This article examines the meaning of the phrase pistis Christou in Romans 3:22 and 26 through lexical, grammatical, and hermeneutical analysis to determine whether the genitive construction refers to human faith in Christ (objective genitive) or Christ's faithfulness to God (subjective genitive). Employing a qualitative library research method, the study applies exegetical steps including historical, literary, and theological contextual analysis; syntactical examination of Koine Greek; and semantic investigation of pistis in the Septuagint and Pauline writings. The findings indicate that the semantic field of pistis is best understood as "faithfulness" or "allegiance" rather than merely cognitive belief, and syntactically, the genitive pistis Christou favors a subjective reading. Within Paul's theological framework, this interpretation emphasizes that justification is grounded not in human faith but in Christ's faithfulness and obedience to the Father, culminating in His death on the cross. This conclusion shifts the soteriological focus from an anthropocentric to a Christocentric paradigm, consistent with Romans 5:19, which affirms that through the obedience of one man, many will be made righteous. Thus, salvation is presented as God's act of grace, actualized through Christ's faithfulness, while human faith functions as a participatory response to Christ's completed redemptive work.

Keywords:

Pistis Christou, faithfulness of Christ, subjective genitive, Pauline soteriology, Romans 3:22–26.

DOI: [10.46494/psc.v22i1.599](https://doi.org/10.46494/psc.v22i1.599)

Submitted: 3 Nov 2025
Accepted: 25 May 2026
Published: 31 May 2026

Copyright:
© 2026. The Authors.
Licensee: This work is licensed under
the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0
International License.

Makna Pistis Christou (Iman/Kesetiaan Kristus) Berdasarkan Roma 3:22 dan 26: Studi Leksikal dan Gramatikal Genitif Subjektif

Abstrak

Artikel ini meneliti makna frasa *pistis Christou* dalam Roma 3:22 dan 26 melalui pendekatan leksikal, gramatikal, dan hermeneutik untuk menentukan apakah konstruksi genitif tersebut menunjuk pada iman manusia kepada Kristus (genitif objektif) atau kesetiaan Kristus kepada Allah (genitif subjektif). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan dengan langkah-langkah eksegesis yang mencakup analisis konteks historis, sastra, dan teologis; pemeriksaan struktur sintaksis bahasa Yunani Koine; serta kajian semantik kata *pistis* dalam Septuaginta dan tulisan-tulisan Paulus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nuansa semantik *pistis* lebih tepat dimaknai sebagai “kesetiaan” (*faithfulness/allegiance*) daripada sekadar “iman” dalam arti kognitif, dan secara sintaksis bentuk genitif *pistis Christou* lebih mendukung pembacaan genitif subjektif. Dalam kerangka teologi Paulus, konstruksi ini menegaskan bahwa dasar pembenaran bukanlah iman manusia, melainkan kesetiaan Kristus yang taat kepada kehendak Bapa hingga mati di salib. Temuan ini menggeser paradigma soteriologi dari antroposentris menjadi Kristosentris, sejalan dengan Roma 5:19 yang menegaskan bahwa oleh ketaatan satu orang, banyak orang menjadi benar. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah yang diwujudkan melalui kesetiaan Kristus, sementara iman manusia berfungsi sebagai respons partisipatif terhadap karya penebusan yang telah diselesaikan oleh Kristus.

Kata Kunci:

Pistis Christou, kesetiaan Kristus, genitif subjektif, soteriologi Paulus, Roma 3:22–26

Pendahuluan

Dalam diskursus teologi Perjanjian Baru, istilah *pistis Christou* telah menjadi salah satu frasa paling krusial dan kontroversial, khususnya dalam surat Paulus kepada jemaat di Roma (3:22, 26). Frasa ini memunculkan dua pemahaman, yaitu Paulus bermaksud menekankan iman manusia kepada Kristus (*genitif objektif*) atau kesetiaan Kristus sendiri yang menjadi dasar pembenaran (*genitif subjektif*). Pemahaman yang tepat mengenai frasa ini bukan hanya berdampak pada penafsiran teks, melainkan juga pada doktrin soteriologi, khususnya pembenaran oleh iman dan relasi antara iman manusia dan karya Kristus. Karena itu, kajian mendalam terhadap frasa *pistis Christou* memiliki

urgensi besar dalam teologi Perjanjian Baru, baik bagi akademisi, gereja, maupun pengembangan iman umat.

Perdebatan mengenai *pistis Christou* telah lama menjadi fokus penelitian biblika. Tambun membahas bahwa *pistis Christou* adalah sarana anugerah Allah di mana manusia dibenarkan bukan oleh perbuatan Hukum Taurat, melainkan oleh iman dalam Yesus Kristus sebagai karya penebusan Allah yang adil dan penuh kasih.¹ Benjamin menjelaskan bahwa frasa *pistis Christou* dipahami sebagai penegasan bahwa kebenaran Allah dinyatakan melalui kesetiaan Yesus Kristus, yaitu ketaatan-Nya sampai mati, yang menjadi dasar pembenaran, sementara iman manusia merupakan respons partisipatif terhadap karya

¹ Roy Haries Ifraldo Tambun, “Dibenarkan Oleh Iman, Bukan Perbuatan: Refleksi Pembenaran Menurut Roma 3:21-31,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi*

Pantekosta 8 8, no. 1 (2025): 1–19, <https://doi.org/10.47167/7mj5e053>.

penyelamatan tersebut.² *Pistis Christou* dalam Roma 3:22 dan 26 adalah frasa yang secara gramatikal ambigu, sehingga dapat dimaknai sebagai iman kepada Kristus (genitif objektif) atau iman atau kesetiaan Kristus sendiri (genitif subjektif).³ Beberapa terjemahan modern, seperti versi Ibrani karya Franz Delitzsch, mulai menerjemahkan frasa ini sebagai “iman Mesias”, yang mencerminkan meningkatnya minat akademis terhadap interpretasi genitif subjektif.⁴ Inti permasalahan tampaknya adalah membenaran melalui kesetiaan Allah di dalam Kristus, bukan melalui Hukum Taurat.⁵ Kajian teologi tentang topik ini tetap aktual dan relevan untuk dibahas hingga saat ini.

Meskipun diskursus akademik mengenai *pistis Christou* telah cukup kaya, sebagian besar penelitian lebih terfokus pada dimensi teologis dan dogmatis tanpa mengelaborasi secara mendalam sisi leksikal dan gramatikal konstruksi genitif dalam Roma 3:22 dan 26. Apa yang belum dilakukan oleh penelitian-penelitian tersebut adalah analisis yang secara khusus dan sistematis menggabungkan kajian semantik kata *pistis* dalam Septuaginta dengan telaah sintaksis fungsi genitif subjektif secara terperinci, serta belum adanya evaluasi kritis yang membandingkan secara seimbang antara argumen genitif subjektif dan objektif dalam terang konteks sastra langsung Surat Roma. Kajian mendalam yang memadukan analisis leksikal, gramatikal, dan prinsip hermeneutik, dengan fokus khusus pada genitif subjektif, masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan untuk menelaah ulang frasa ini

dengan pendekatan kualitatif kepastakaan yang lebih sistematis, sehingga menghasilkan kontribusi baru terhadap pemahaman makna frasa tersebut.

Artikel ini bertujuan untuk meneliti secara mendalam frasa *pistis Christou* dalam Roma 3:22 dan 26 dengan menggunakan metode penelitian kualitatif kepastakaan berdasarkan prinsip hermeneutik. Fokus utama penelitian ini adalah menguji kemungkinan makna genitif subjektif, yakni kesetiaan Kristus, dibandingkan dengan interpretasi genitif objektif, yakni iman manusia kepada Kristus. Dengan demikian, artikel ini bermaksud memberikan kontribusi akademis yang memperkaya wacana teologi Paulus serta membuka ruang refleksi baru bagi pemahaman iman Kristen dalam konteks masa kini. Di tengah kecenderungan sebagian gereja di Indonesia yang masih menekankan prestasi spiritual atau kualitas iman manusia sebagai syarat keselamatan, kajian ini relevan untuk mengembalikan fondasi soteriologi pada kesetiaan Kristus semata, sehingga gereja lokal dapat menghindari legalisme dan bertumbuh lebih dalam anugerah.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode eksegesis kualitatif kepastakaan dengan pendekatan hermeneutik.⁶ Langkah-langkah eksegesis yang diterapkan mencakup peninjauan konteks historis umum Surat Roma, konfirmasi batas perikop pada Roma 3:21–26, serta penerjemahan awal teks Yunani beserta analisis struktur sintaksisnya. Selanjutnya

² B. Schliesser, “‘Exegetical Amnesia’ and I TI XPI TO: The ‘Faith of Christ’ in Nineteenth-Century Pauline Scholarship,” *The Journal of Theological Studies* 66, no. 1 (2015): 61–89, <https://doi.org/10.1093/jts/flv008>.

³ Paul Rhodes Eddy, James Beilby, and Steven Eenderlein, “Justification in Contemporary Debate,” in *Justification: Five Views*, ed. Ed James K. Beilby, Paul Rhodes Eddy, and Steven E. Eenderlein (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2011), 78–80.

⁴ George Howard, “Faith: ‘Faith of Christ,’” in *The Anchor Yale Bible Dictionary*, ed. Ed David Noel Freedman (New York: Doubleday, 1992), 758.

⁵ John McRay, *Paul: His Life and Teaching* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2003), 358.

⁶ Gordon Fee, *New Testament Exegesis: A Handbook for Students and Pastors*, 3rd Ed. (Westminster John Knox Press, 2002).

dilakukan kritik tekstual untuk memastikan keaslian kata-kata kunci, diikuti analisis gramatikal dengan fokus pada kasus genitif dalam frasa *pistis Christou* serta kajian leksikal atas kata *pistis* dalam lingkup semantik Koine Yunani dan Septuaginta. Analisis ini diperluas dengan penelitian latar belakang historis-kultural, khususnya mengenai pemahaman iman dan kesetiaan dalam konteks Yahudi dan dunia Greko-Romawi pada abad pertama.

Penelitian ini memperhatikan konteks sastra dan teologis Surat Roma, dengan melacak alur argumentasi Paulus dalam Roma 1–3 menuju penegasan membenaran oleh iman. Hasil analisis kemudian ditempatkan dalam kerangka teologi biblika dan sistematika yang lebih luas untuk melihat implikasi doktrinalnya. Seluruh temuan dievaluasi secara kritis dengan membandingkan pandangan para teolog, baik yang mendukung interpretasi genitif subjektif maupun objektif. Akhirnya, penelitian ini menyajikan terjemahan akhir yang merefleksikan kesimpulan eksegetis dan dituangkan dalam bentuk penulisan akademik yang sistematis guna memberikan kontribusi terhadap wacana teologi Paulus tentang membenaran.

Hasil dan Pembahasan

Konteks Historis, Sastra, dan Teologis dalam Kitab Roma 3:22 dan 26

Surat Roma merupakan salah satu karya teologis Paulus yang paling sistematis, ditujukan kepada jemaat di Roma yang terdiri dari komunitas Yahudi dan non-Yahudi. Paulus menulis surat ini ketika berada di Korintus sekitar tahun 57 M.⁷ Situasi ini menimbulkan ketegangan relasional antara kelompok Yahudi dan

bangsa-bangsa lain dalam jemaat, yang menjadi latar belakang penting untuk memahami penekanan Paulus tentang kesetaraan semua manusia di hadapan Allah.⁸ Dengan demikian, konteks historis Roma 3:22 dan 26 menyingkapkan kebutuhan akan fondasi teologis yang mampu menjembatani perbedaan etnis dan religius dalam gereja mula-mula.

Secara sastra, Roma pasal 1–3 menyajikan argumen universal Paulus tentang dosa seluruh umat manusia. Paulus menunjukkan bahwa baik orang Yahudi maupun bangsa lain berada di bawah kuasa dosa, sehingga tidak seorang pun dapat dibenarkan oleh perbuatan Hukum Taurat. Bagian ini membangun dasar logis bagi argumentasi Paulus mengenai membenaran yang hanya tersedia melalui karya Kristus.⁹ Oleh karena itu, Roma 3:21–26 menempati posisi kunci sebagai pusat teologis surat Roma, di mana Paulus menyingkapkan kebenaran Allah yang dinyatakan di luar Hukum Taurat, tetapi juga bersaksi dalam Hukum Taurat dan kitab para nabi.

Batas perikop dalam Roma 3:21–26 penting untuk ditetapkan karena di sinilah Paulus merangkum inti pesan Injil-Nya. Ayat 22 dan 26 menjadi titik fokus pembahasan mengenai frasa *Pistis Christou*, yang menimbulkan perdebatan interpretatif tentang apakah yang dimaksud adalah iman manusia kepada Kristus (genitif objektif) atau kesetiaan Kristus sendiri (genitif subjektif). Dengan menempatkan ayat-ayat ini dalam bingkai perikop yang lebih luas, peneliti dapat mengkaji hubungan antara kebenaran Allah, anugerah membenaran, serta peran Kristus sebagai perantara keselamatan.

Selain itu, tujuan teologis Paulus dalam bagian ini adalah menegaskan bahwa kebenaran Allah tidak ditentukan oleh usaha manusia, melainkan dinyatakan

⁷ Karyo Utomo, *Teologi Pembenaran: Pandangan Paulus Dalam Kitab Roma* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 4.

⁸ Sonny Herens Umboh, *Pembimbing Dan Pengetahuan Perjanjian Baru I* (Sumedang: Mega Press Nusantara, 2024), 26-27.

⁹ Iswahyudi Iswahyudi and Bobby Kurnia Putrawan, "Justification by Faith Paul: A Biblical Theological Approach," *International Journal of Social Science Research and Review* 5, no. 5 (2022): 60–66, <https://doi.org/10.47814/ijssrr.v5i5.330>.

secara definitif melalui karya Yesus Kristus. Paulus menekankan bahwa membenaran adalah tindakan Allah yang bersifat anugerah, sehingga iman atau kesetiaan Kristus menjadi pusat keselamatan.¹⁰ Hal ini sekaligus menggarisbawahi bahwa semua orang, baik Yahudi maupun non-Yahudi, dapat dibenarkan oleh karena karya Kristus, bukan oleh ketaatan kepada Hukum Taurat.

Dengan demikian, Roma 3:22 dan 26 harus dipahami dalam kerangka historis, sastra, dan teologis yang saling terkait. Konteks historis menyingkapkan ketegangan Yahudi-Gentile; konteks sastra menegaskan argumen universal Paulus tentang dosa, sedangkan konteks teologis memperlihatkan intensi Paulus untuk menekankan kebenaran Allah yang diwujudkan melalui Kristus. Ketiga konteks ini menyediakan dasar interpretatif yang penting untuk menelaah makna frasa *pistis Christou* secara lebih mendalam, sehingga kajian leksikal dan gramatikal selanjutnya tidak terlepas dari kerangka besar yang dibangun oleh Paulus dalam Surat Roma.

Analisis Leksikal terhadap Frasa *Pistis Christou* dalam Roma 3:22 dan 26

Makna kata Pistis

Kata Yunani *pistis* secara leksikal memiliki rentang arti yang luas, mulai dari “iman” dalam pengertian kognitif, “kepercayaan” dalam pengertian relasional, hingga “kesetiaan” dan “loyalitas” dalam pengertian etis. Dalam konteks dunia Yunani-Romawi, kata ini sering digunakan untuk menunjukkan kualitas seseorang yang dapat diandalkan dan setia pada

komitmennya. Dalam tradisi Yahudi, khususnya terjemahan Septuaginta, *Pistis* kerap digunakan untuk menerjemahkan kata Ibrani *’emunah* yang berarti kesetiaan Allah atau kesetiaan umat kepada Allah.¹¹ Dengan demikian, makna *Pistis* tidak dapat dibatasi hanya pada aspek intelektual percaya, melainkan juga mengandung nuansa relasional dan moral yang kuat.

Oleh sebab itu, ketika Paulus menggunakan kata *Pistis* dalam Roma 3:22 dan 26, makna yang dikandungnya tidak bisa dilepaskan dari nuansa “kesetiaan.” Jika dibaca dalam kerangka teologi Paulus, kata *Pistis* menunjuk pada kualitas Yesus Kristus yang taat dan setia kepada kehendak Allah Bapa hingga kematian di kayu salib.¹² Dengan demikian, *Pistis* dalam frasa *Pistis Christou* tidak sekadar berarti “iman” yang dimiliki manusia, melainkan “kesetiaan” yang diperlihatkan Kristus sebagai dasar keselamatan.

Rangkaian Semantik Pistis

Rangkaian semantik kata *Pistis* dalam Septuaginta memperlihatkan konsistensi penggunaan yang mengarah pada kesetiaan. Misalnya dalam Habakuk 2:4, frasa “orang benar akan hidup oleh iman/kesetiaannya” diterjemahkan dengan *pistis*,¹³ yang mengandung arti bukan sekadar percaya, melainkan kesetiaan yang berkelanjutan. Paulus sendiri mengutip teks ini dalam Roma 1:17, yang kemudian menjadi pengantar bagi seluruh argumentasinya tentang kebenaran Allah yang dinyatakan melalui Injil. Dengan demikian, *Pistis* dalam Surat Roma tidak dapat dipisahkan dari nuansa

¹⁰ Warseto Freddy Sihombing and Marlinawati Situmorang, “Studi Analisis-Teologis Pembeneran Oleh Iman Dalam Surat Roma,” *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 103–19, <https://doi.org/10.46965/jtc.v5i2.909>.

¹¹ Teresa Morgan, *Roman Faith and Christian Faith: Pistis and Fides in the Early Roman Empire and Early Churches* (Oxford University Press, 2015).

¹² Kittel and Geoffrey Bromiley, *Theological Dictionary of the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1976).

¹³ Alfred Rahlfs and Robert Hanhart, *Septuaginta*, Editio Alt (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2006).

kesetiaan yang berakar pada tradisi Yahudi.

Selain itu, dalam surat-surat Paulus yang lain, seperti Galatia dan Filipi, *Pistis* konsisten digunakan dalam konstruksi yang membuka ruang bagi pembacaan genitif subjektif. Ketika Paulus menekankan karya Kristus sebagai dasar keselamatan, ia cenderung memosisikan *Pistis* bukan pada tindakan manusia, melainkan pada karya Kristus.¹⁴ Oleh karena itu, rangkaian semantik *Pistis* dalam Alkitab mendukung pemahaman bahwa yang dimaksud dengan *Pistis Christou* adalah kesetiaan Kristus, bukan sekadar iman manusia kepada Kristus.

Lebih jauh, analisis semantik kata *Pistis* menunjukkan bahwa makna “kesetiaan” (*faithfulness/allegiance*) lebih dominan dan konsisten dalam pemakaian biblika dibandingkan sekadar “iman” dalam arti kognitif. Nuansa kesetiaan ini tidak hanya selaras dengan tradisi Septuaginta, tetapi juga lebih cocok jika frasa *Pistis Christou* dibaca sebagai genitif subjektif. Artinya, bukan iman manusia yang menjadi titik berat Paulus, melainkan kesetiaan Kristus sebagai subjek yang setia kepada Bapa. Dengan demikian, analisis semantik mendukung bahwa makna yang paling tepat dari Roma 3:22 dan 26 adalah “kesetiaan Kristus”, bukan semata-mata “iman kepada Kristus.”

Keterkaitan antara *pistis* (kesetiaan) dan *hupakoē* (ketaatan) semakin ditegaskan ketika Paulus mengembangkan gagasan yang sama dalam Roma 5:19. Di sini, istilah *hupakoē tou henos* (“ketaatan satu orang”) secara teologis paralel dengan *pistis Christou* dalam Roma 3:22 dan 26. Keduanya menunjuk pada tindakan kesetiaan Kristus yang menghasilkan membenaran bagi banyak orang.¹⁵ Dengan demikian, Roma 5:19 dapat dibaca sebagai teks paralel teologis yang memperkuat

tema ketaatan Kristus, meskipun tidak secara langsung menjadi definisi leksikal dari *pistis Christou*.” Ini memperkuat bahwa *pistis* dalam konteks Paulus tidak hanya menyiratkan kepercayaan, tetapi juga merupakan kesetiaan aktif yang identik dengan ketaatan terhadap penebusan Kristus.

Makna Kata Christos

Istilah *Christos* adalah gelar mesianik yang merujuk pada Yesus sebagai Yang Diurapi. Dalam konteks Paulus, gelar ini selalu terkait erat dengan karya penebusan yang dikerjakan Kristus melalui kehidupan, kematian, dan kebangkitan-Nya.¹⁶ Penggunaan *Christos* dalam frasa *Christou* menegaskan bahwa yang dimaksud bukan sekadar figur historis Yesus dari Nazaret, melainkan Yesus sebagai Mesias yang menggenapi janji-janji Allah. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa fokus Paulus adalah pada karya Kristus yang bersifat soteriologis.

Dengan demikian, ketika *Pistis* digabungkan dengan *Christos*, frasa tersebut menekankan sifat kesetiaan Yesus Kristus dalam melaksanakan kehendak Allah. Kesetiaan ini diwujudkan melalui ketaatan-Nya sampai mati di kayu salib, yang menjadi dasar objektif bagi membenaran orang percaya. Oleh karena itu, *Christos* dalam Roma 3:22 dan 26 tidak sekadar penanda identitas, melainkan penekanan teologis atas karya keselamatan yang dijalankan oleh Kristus.

Kombinasi Frasa Pistis Christou

Frasa *Pistis Christou* tidak hanya muncul dalam Roma 3:22 dan 26, tetapi juga dalam Galatia 2:16, 3:22, dan Filipi 3:9. Konsistensi penggunaannya dalam surat-

¹⁴ Julien Smith, *The Faithfulness of the Risen Christ: Pistis and the Exalted Lord in the Pauline Letters*, trans. David J. Downs and Benjamin J. Lappenga (Baylor University Press, 2019).

¹⁵ Steven E. Enderlein, “The Faithfulness of the Second Adam in Romans 3:21–26: A Response to Porter

and Cirafesi,” *Journal for the Study of Paul and His Letters* 3, no. 1 (2013): 11–24.

¹⁶ Danker Bauer, Arndt, and Gingrich, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 3rd ed. (Chicago: University of Chicago Press, 2000).

surat Paulus menunjukkan bahwa ini merupakan istilah teknis yang penting dalam teologi Paulus. Dalam semua konteks tersebut, perdebatan muncul apakah Paulus bermaksud menunjuk pada iman manusia kepada Kristus (genitif objektif) atau pada kesetiaan Kristus (genitif subjektif). Namun, jika diperhatikan dalam kerangka argumentasi Paulus, selalu ada penekanan pada inisiatif Allah melalui Kristus.

Karena itu, pembacaan frasa ini sebagai genitif subjektif lebih sesuai dengan keseluruhan pola pikir Paulus. Kristus bukan hanya objek iman manusia, melainkan subjek yang dengan kesetiaan-Nya telah menggenapi kehendak Allah.¹⁷ Pandangan ini menegaskan bahwa dasar keselamatan bukanlah kualitas iman manusia yang rapuh, melainkan kesetiaan Kristus yang sempurna. Dengan demikian, frasa *pistis Christou* lebih tepat dipahami sebagai kesetiaan Kristus yang mendatangkan membenaran.

Implikasi Leksikal

Implikasi leksikal dari pemahaman *pistis Christou* sebagai kesetiaan Kristus sangat signifikan. Pertama, hal ini menegaskan bahwa keselamatan adalah anugerah yang berakar pada karya Kristus, bukan hasil dari upaya atau kualitas iman manusia. Kedua, iman manusia tetap penting, tetapi dipahami sebagai respons partisipatif terhadap kesetiaan Kristus, bukan sebagai dasar objektif membenaran.¹⁸ Dengan demikian, iman manusia berfungsi sebagai jalan penerimaan, bukan sebagai fondasi keselamatan itu sendiri.

Implikasi ini sekaligus menempatkan Kristus di pusat teologi Paulus, sehingga menghindarkan gereja dari kecenderungan

antroposentris. Jika *pistis Christou* dipahami sebagai iman manusia kepada Kristus, maka ada risiko menekankan peran manusia secara berlebihan. Sebaliknya, dengan memahami frasa tersebut sebagai kesetiaan Kristus, fokus kembali diarahkan pada karya Kristus sebagai inti Injil. Hal ini sejalan dengan tema besar Roma 3, yaitu bahwa kebenaran Allah dinyatakan melalui Kristus, bukan melalui usaha manusia.

Kajian Gramatika Genitif dalam Roma 3:22 dan 26

Analisis Sintaksis

Roma 3:22	
Kata Yunani	Parsing
πίστεως	noun Gen. Fem. Sing.
Ἰησοῦ	noun Gen. Masc. Sing.
Χριστοῦ	noun Gen. Masc. Sing.
Roma 3:26	
Kata Yunani	Parsing
πίστεως	noun Gen. Fem. Sing.
Ἰησοῦ	noun Gen. Masc. Sing.

Dalam kajian gramatikal bahasa Yunani Perjanjian Baru, *genitif subjektif* adalah bentuk di mana kata dalam kasus genitif berfungsi sebagai subjek dari tindakan yang diungkapkan oleh kata utama, sedangkan *genitif objektif* menunjukkan bahwa kata dalam kasus genitif menjadi objek dari tindakan tersebut.¹⁹ Hal ini menunjukkan bahwa genitif subjektif

¹⁷ Barry Matlock, "The Rhetoric of Πίστις in Paul: Galatians 2.16, 3.22, Romans 3.22, and Philippians 3.9," *Journal for the Study of the New Testament* 30, no. 2 (2007): 173–203, <https://doi.org/10.1177/0142064X07084775>.

¹⁸ Eddy, Beilby, and Enderlein, "Justification in Contemporary Debate," 135-136.

¹⁹ Andreas Kostenberger, Benjamin Merkle, and Robert Plummer, *Going Deeper with New Testament Greek, Revised Edition: An Intermediate Study of the Grammar and Syntax of the New Testament* (B&H Academic, 2020), 112-114.

sering digunakan dalam tulisan-tulisan Paulus untuk menekankan inisiatif dan tindakan Allah sebagai sumber atau pelaku utama. Dengan pola serupa, frasa *pistis Iēsou Christou* dalam Roma 3:22 dan 26 lebih tepat dipahami sebagai “kesetiaan Kristus” (*faithfulness of Christ*), bukan “iman kepada Kristus.” Dalam sintaksis Paulus, konstruksi seperti ini secara teologis menunjuk kepada Kristus sebagai subjek aktif yang, dengan kesetiaan-Nya, membenarkan manusia berdosa, bukan sekadar sebagai objek iman manusia.

Frasa *pistis Iēsou Christou* dalam Roma 3:22 dan 26 secara gramatikal terdiri dari kata benda *pistis* (iman/kesetiaan) yang diikuti oleh kata dalam kasus genitif, *Iēsou Christou*. Secara struktural, genitif dapat berfungsi untuk menyatakan kepemilikan, asal, atau hubungan erat dengan kata benda yang mendahuluinya.²⁰ Oleh karena itu, bentuk ini membuka ruang interpretasi tentang apakah Kristus dipahami sebagai objek iman manusia atau sebagai subjek yang memiliki iman dan kesetiaan. Struktur kalimat Yunani sendiri tidak memberikan pembatasan yang absolut, sehingga analisis sintaksis harus dilengkapi dengan pertimbangan konteks sastra dan teologi Paulus.

Jika dilihat dalam konteks Roma 3:21–26, fokus Paulus bukan pada tindakan iman manusia, melainkan pada manifestasi kebenaran Allah yang terwujud melalui Kristus.²¹ Dengan demikian, analisis sintaksis mendukung pemahaman bahwa Kristus bukan hanya objek, melainkan juga subjek *pistis*. Kristus yang setia kepada Allah hingga kematian di salib menjadi pusat argumen Paulus tentang pembenaran. Oleh sebab itu, konstruksi genitif di sini lebih konsisten dibaca sebagai genitif subjektif.

Genitif Objektif

Interpretasi genitif objektif membaca *pistis Christou* sebagai “iman kepada Kristus.” Pandangan ini menempatkan Kristus sebagai objek iman manusia, sehingga fokusnya pada respons personal manusia terhadap karya-karya Kristus.²² Banyak Terjemahan Roma 3:22 versi bahasa Inggris cenderung mendukung pemahaman ini dengan menggunakan frasa “*Faith in Jesus Christ*”, seperti “*New International Version (NIV)*”²³ dan “*English Standard Version (ESV)*”²⁴. Secara praktis, penekanan pada iman manusia kepada Kristus memang sesuai dengan seruan Paulus di banyak bagian lain, seperti dalam Roma 10:9–10, di mana pengakuan iman menjadi syarat keselamatan.

Namun, kelemahan utama dari pandangan ini adalah bahwa Roma 3:22 dan 26 menekankan inisiatif Allah dalam menyatakan kebenaran-Nya melalui Kristus, bukan kualitas iman manusia yang rapuh. Pemahaman yang menjadikan iman manusia sebagai pusat justru melemahkan argumen Paulus bahwa keselamatan sepenuhnya berasal dari anugerah. Karena itu, walaupun secara gramatikal konstruksi genitif objektif dimungkinkan, secara teologis konteks argumen Paulus dalam Roma 3:21–26 lebih mengarahkan pada pemahaman genitif subjektif, yaitu kesetiaan Kristus sebagai dasar pembenaran.

Sebagaimana dikemukakan oleh Morna D. Hooker, jika *pistis Christou* hanya dipahami sebagai “iman kepada Kristus”, maka peran aktif Kristus sebagai pelaku ketaatan dan wujud nyata

²⁰ Morna D. Hooker, “Another Look at Πίστις Χριστοῦ,” *Scottish Journal of Theology* 69, no. 1 (2016): 46–62, <https://doi.org/10.1017/S0036930615000770>.

²¹ Michael R. Whitenton, “After Πιστις Χριστοῦ: Neglected Evidence from the Apostolic Fathers,” *The Journal of Theological Studies* 61, no. 1 (2010): 82–109, <https://doi.org/10.1093/jts/flq045>.

²² Bauer, Arndt, and Gingrich, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*.

²³ Biblica, *Holy Bible: New International Version* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2011).

²⁴ Crossway Bibles, *The Holy Bible: English Standard Version* (Wheaton, IL: Crossway, 2016).

kebenaran Allah menjadi tereduksi.²⁵ Demikian pula, Ben Witherington menolak pembacaan objektif karena melemahkan dasar objektif membenaran yang terletak pada karya dan kesetiaan Kristus.²⁶ Keduanya berpendapat bahwa Paulus tidak sedang menyoroti intensitas iman manusia, melainkan menegaskan tindakan setia Kristus sebagai perwujudan kebenaran Allah yang membenarkan. Dengan demikian, argumentasi para sarjana ini semakin menegaskan bahwa pemahaman genitif subjektif, yakni kesetiaan Kristus, lebih konsisten dengan sintaksis, konteks, dan teologi keselamatan Paulus.

Genitif Subjektif

Pandangan genitif subjektif menafsirkan *pistis Christou* sebagai “kesetiaan Kristus.” Dalam hal ini, Kristus ditempatkan sebagai subjek yang menjalankan kesetiaan kepada Allah, yang diwujudkan dalam ketaatan-Nya sampai mati di kayu salib.²⁷ Dengan demikian, dasar membenaran manusia adalah tindakan kesetiaan Kristus, bukan iman manusia itu sendiri. Pandangan ini konsisten dengan tema besar Paulus bahwa kebenaran Allah dinyatakan melalui karya Kristus dan keselamatan adalah anugerah yang diberikan berdasarkan karya tersebut.

Jika kita menelaah Roma 3:22 dalam terang Filipi 2:8 dan Galatia 2:16, tampak bahwa Paulus sering menekankan ketaatan Kristus sebagai inti karya penyelamatan.²⁸ Hal ini sejalan dengan Roma 5:19, di mana Paulus menegaskan bahwa “...oleh ketaatan satu orang...” Dengan demikian, konstruksi *pistis Christou* secara teologis paralel dengan tema *hupakoē* (ketaatan) Kristus, yang menggambarkan kesetiaan

aktif-Nya kepada kehendak Allah sebagai dasar membenaran manusia. Oleh sebab itu, genitif subjektif bukan hanya opsi gramatikal, melainkan pilihan yang selaras dengan keseluruhan teologi Paulus. Kesetiaan Kristus adalah fondasi objektif, sementara iman manusia hanyalah respons partisipatif.

Pertimbangan Tekstual

Berdasarkan kritik tekstual, tidak terdapat varian naskah yang signifikan dalam Roma 3:22 dan 26 terkait frasa *pistis Christou*. Semua manuskrip utama konsisten menggunakan bentuk genitif yang sama.²⁹ Hal ini menunjukkan bahwa perdebatan mengenai makna frasa ini tidak berasal dari persoalan teks, melainkan murni dari persoalan interpretasi gramatikal dan teologis. Oleh sebab itu, diskusi harus diarahkan pada cara Paulus menggunakan struktur ini dalam berbagai suratnya.

Karena persoalan ini tidak dapat diselesaikan melalui kritik tekstual, analisis teologis dan konteks sastra menjadi lebih penting. Di sinilah pemahaman akan tujuan Paulus dalam menyatakan kebenaran Allah melalui Kristus menolong kita menafsirkan frasa ini. Jadi, stabilitas teks justru menggarisbawahi bahwa Paulus sengaja memilih konstruksi genitif yang kaya makna untuk menegaskan teologinya.

Pertimbangan Gramatikal

Bahasa Yunani memungkinkan genitif memiliki berbagai fungsi, termasuk subjektif, objektif, bahkan ganda.³⁰ Ambivalensi ini sering digunakan Paulus

²⁵ Hooker, “Another Look at Πίστις Χριστοῦ.”

²⁶ Ben Witherington and Darlene Hyatt, *Paul’s Letter to the Romans: A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2004).

²⁷ Horst Balz and Gerhard Schneider, *Exegetical Dictionary of the New Testament*, vols. 1–3. Vols. (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1990).

²⁸ Restia Nata Bura, Sindi Arnita Tulak, and Lin Lin, “Teologi Paulus Tentang Makna Salib,” *Jurnal*

Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen 4, no. 2 (2022): 11–25, <https://doi.org/10.55606/corammundo.v4i2.21>.

²⁹ Matlock, “The Rhetoric of Πίστις in Paul: Galatians 2.16, 3.22, Romans 3.22, and Philippians 3.9.”

³⁰ Daniel B. Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1996), 115–125.

sebagai cara retorik untuk memuat makna yang lebih dalam dalam satu frasa. Dalam kasus *pistis Christou*, gramatika memang memberi ruang bagi dua interpretasi, tetapi konteks menjadi penentu. Dengan melihat pola penggunaan Paulus secara konsisten, genitif subjektif lebih mendukung arah teologi yang hendak ditegaskan.

Lebih dari itu, pembacaan genitif subjektif tidak meniadakan pentingnya iman manusia, melainkan menempatkannya pada posisi yang benar, yaitu sebagai respons atas kesetiaan Kristus. Secara gramatikal, ambivalensi yang ada justru memperkaya teologi Paulus karena membuka ruang untuk memahami relasi antara karya objektif Kristus dan respons iman manusia sebagai dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, struktur genitif seperti *pistis Christou* tidak hanya menjadi perdebatan gramatikal, tetapi juga menjembatani pemahaman bahwa keselamatan bersumber dari kesetiaan Kristus dan diwujudkan dalam tanggapan iman aktif dari pihak manusia.

Kemungkinan Genitif Plenary

Sebagian teolog mengusulkan apa yang disebut *genitif plenari*, yaitu menggabungkan makna subjektif dan objektif secara bersamaan.³¹ Dengan kata lain, *pistis Christou* bisa berarti baik iman manusia kepada Kristus maupun kesetiaan Kristus kepada Allah. Pandangan ini mencoba mengakomodasi kompleksitas teks sekaligus menghargai ambivalensi gramatikal dalam bahasa Yunani. Pendekatan ini dipandang sebagai upaya hermeneutik yang menghargai nuansa teologis Paulus tanpa harus memaksakan

pilihan tunggal atas makna genitif yang kaya tersebut.

Namun, dari perspektif Injili yang menekankan anugerah Allah, genitif subjektif tetap menjadi titik pijak utama. Meski *genitif plenary* menarik secara linguistik, Paulus dalam Roma 3 lebih menekankan kesetiaan Kristus sebagai fondasi membenaran. Iman manusia tetap penting, tetapi hanya sebagai saluran, bukan sebagai dasar keselamatan. Dengan demikian, opsi plenary tetap harus dibaca dengan penekanan pada dimensi subjektif yang menempatkan Kristus sebagai pusat.

Implikasi Teologis Roma 3:22 dan 26

Roma 3:22 dan 26 memberikan kontribusi penting bagi soteriologi Paulus dengan menegaskan bahwa dasar membenaran bukanlah perbuatan manusia, melainkan anugerah Allah yang dinyatakan melalui Kristus.³² Dengan menempatkan *pistis Christou* sebagai kesetiaan Kristus, Paulus mengalihkan fokus dari usaha manusia ke inisiatif Allah dalam sejarah keselamatan. Kristus, melalui ketaatan-Nya sampai mati, menjadi perwujudan nyata dari kebenaran Allah yang membenarkan orang berdosa. Pemahaman ini meneguhkan prinsip teologi Injili bahwa keselamatan sepenuhnya bersifat anugerah, sehingga tidak ada ruang bagi manusia untuk bermegah atas usahanya sendiri.

Jika frasa ini ditafsirkan secara genitif objektif, maka iman manusia menjadi sarana utama membenaran. Pemahaman ini tentu tidak sepenuhnya salah, karena Paulus sendiri menekankan perlunya iman dalam menerima karya keselamatan.³³ Namun, bahaya dari pendekatan ini adalah penekanan yang berlebihan pada kualitas iman manusia yang dapat menimbulkan

³¹ Matthew C. Easter, "The Pistis Christou Debate: Main Arguments and Responses in Summary," *Journal Currents in Biblical Research* 9, no. 1 (2010): 33–47, <https://doi.org/10.1177/1476993X0936072>.

³² Mestriyati Boangmanalu et al., "Kajian Teologis Tentang Konsep Keselamatan Karena Anugerah Menurut Roma 3:23-26 Dan Relevansinya Terhadap Pemahaman Jemaat GKPPD Masa Kini," *Tri*

Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik 2, no. 4 (2024): 289–303, <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i4.725>.

³³ David Alinurdin, "Konsep Kebenaran Allah Menurut Rasul Paulus Di Dalam Surat Roma," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 17, no. 1 (2018): 1–14, <https://doi.org/10.36421/veritas.v17i1.302>.

kesan seolah-olah keselamatan bergantung pada kemampuan manusia untuk percaya. Hal ini berpotensi menggeser fokus dari anugerah Allah ke prestasi manusia, sehingga melemahkan inti Injil yang disampaikan oleh Paulus.

Sebaliknya, jika frasa tersebut dibaca sebagai genitif subjektif, kesetiaan Kristus menjadi dasar objektif membenaran. Karya Kristus yang taat sampai mati adalah bukti kesetiaan-Nya kepada Bapa, dan justru kesetiaan inilah yang menjadi fondasi keselamatan bagi umat manusia.³⁴ Dengan demikian, iman manusia tidak dilihat sebagai dasar membenaran, melainkan sebagai respons partisipatif terhadap karya Kristus yang telah selesai. Hal ini menempatkan iman pada posisinya yang benar, bukan sebagai fondasi keselamatan, melainkan sebagai saluran untuk menerima anugerah yang telah dikerjakan oleh Kristus.

Implikasi dari pemahaman ini bagi gereja adalah penegasan bahwa pusat keselamatan adalah Kristus, bukan prestasi manusia. Gereja dipanggil untuk mengajarkan bahwa segala upaya manusia, betapapun pentingnya dalam kehidupan iman, tidak dapat menggantikan karya Kristus yang sudah sempurna.³⁵ Pemahaman ini melahirkan kerendahan hati dan rasa syukur dalam kehidupan orang percaya, karena keselamatan dipandang sebagai pemberian Allah semata. Dengan demikian, identitas gereja tidak dibangun di atas kehebatan manusia, melainkan atas dasar kesetiaan Kristus yang memungkinkan umat untuk hidup dalam kebenaran.

Dalam konteks masa kini, penekanan pada kesetiaan Kristus menolong umat Kristen memahami iman bukan hanya sebagai persetujuan kognitif terhadap doktrin, tetapi juga sebagai panggilan untuk meneladani kesetiaan Kristus dalam

kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini mendorong gereja untuk menghidupi iman yang aktif dalam kasih, pelayanan, dan ketaatan. Dengan demikian, Roma 3:22 dan 26 bukan hanya meneguhkan doktrin membenaran oleh iman, tetapi juga menginspirasi umat untuk hidup setia sebagaimana Kristus setia, sehingga Injil tetap relevan dan transformatif di tengah dunia modern.

Pemahaman genitif subjektif dalam *pistis Christou* menggeser soteriologi Paulus dari paradigma antroposentris ke paradigma Kristosentris. Jika sebelumnya iman manusia dipandang sebagai pusat, kini fokus beralih pada karya dan kesetiaan Kristus sebagai dasar tunggal keselamatan. Paulus menegaskan dalam Roma 5:19 bahwa “oleh ketaatan satu orang, banyak orang menjadi benar”, yang menunjukkan bahwa tindakan ketaatan Kristus, bukan keyakinan manusia, menjadi fondasi membenaran. Dengan demikian, keselamatan bukanlah hasil dari kemampuan manusia untuk percaya, melainkan hasil dari kesetiaan Kristus yang menjadi manifestasi kebenaran Allah. Iman manusia hanyalah tanggapan terhadap karya Kristus yang telah selesai dan sempurna, sehingga soteriologi Paulus menemukan pusatnya pada Kristus, bukan pada manusia.

Kesimpulan

Kajian terhadap frasa *Pistis Christou* dalam Roma 3:22 dan 26 menunjukkan bahwa istilah ini memiliki kedalaman makna teologis yang menentukan bagi pemahaman soteriologi Paulus. Berdasarkan analisis konteks historis, sastra, dan teologis, Paulus menempatkan karya Kristus sebagai manifestasi kebenaran Allah yang membenarkan manusia, bukan sebagai hasil dari usaha

³⁴ Jongchul Lee, “A New Reading of Paul’s Justification in Romans 3:21-26,” *Institute of Theological Studies* 78 (2021): 33–58, <https://doi.org/10.46334/ts.2021.06.78.33>.

³⁵ Yuni Karlina Panjaitan, Eksanti Marani, and Daud Balang, “Titik Temu Teologi Paulus Dan Yakobus

Mengenai Pembeneran Hanya Melalui Iman,” *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 196–211, <https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i2.41>.

manusia. Secara leksikal, kata *Pistis* dalam bahasa Yunani tidak terbatas pada arti “iman” dalam pengertian kognitif, melainkan juga mengandung nuansa “kesetiaan” (*faithfulness*) dan “loyalitas” yang aktif. Dalam kerangka teologi Paulus, nuansa kesetiaan ini paling tepat menunjuk pada Kristus sebagai subjek yang setia kepada kehendak Allah Bapa, yang menjadi dasar objektif pembenaran bagi manusia berdosa.

Analisis gramatikal terhadap struktur genitif dalam frasa *pistis Christou* memperkuat interpretasi genitif subjektif. Paulus menggunakan bentuk ini bukan sekadar untuk menegaskan iman manusia kepada Kristus, tetapi juga untuk menyoroti kesetiaan Kristus sebagai sarana Allah dalam menyatakan kebenaran-Nya. Konstruksi ini selaras dengan pola sintaksis dan argumentasi teologis Paulus dalam seluruh Surat Roma, terutama dalam Roma 5:19 yang menegaskan bahwa “oleh ketaatan satu orang, banyak orang menjadi benar.” Dengan demikian, pembenaran bukan berakar pada kapasitas iman manusia (antroposentris), melainkan pada kesetiaan Kristus (Kristosentris) sebagai perwujudan anugerah Allah yang menyelamatkan.

Implikasi teologis dari hasil penelitian ini sangat signifikan bagi kehidupan gereja dan teologi Injili. Pemahaman genitif subjektif menempatkan Kristus sebagai pusat keselamatan dan menegaskan bahwa iman manusia hanyalah respons partisipatif terhadap karya Kristus yang telah selesai. Gereja dipanggil untuk memelihara fokus teologinya pada karya penebusan Kristus dan meneladani kesetiaan-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa *pistis Christou* bukan sekadar konsep linguistik, melainkan inti dari Injil Paulus yang menyatakan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah yang diwujudkan melalui kesetiaan Kristus demi pembenaran manusia.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, kajian ini hanya terfokus pada dua ayat

dalam Roma 3:22 dan 26, tanpa menelaah secara mendalam semua kemunculan frasa *pistis Christou* dalam korpus Paulus lainnya (misalnya Galatia 2:16, 3:22; Filipi 3:9), sehingga generalisasi makna genitif subjektif masih memerlukan pengujian lebih lanjut dalam konteks surat-surat yang berbeda. Kedua, penelitian ini lebih menekankan aspek leksikal dan gramatikal daripada analisis retorika dan wacana yang lebih luas, terutama bagaimana *pistis Christou* berfungsi dalam struktur argumentasi Paulus di seluruh pasal Roma 1–4. Oleh karena itu, direkomendasikan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan studi komparatif lintas surat Paulus guna melihat konsistensi genitif subjektif serta memperluas analisis dengan pendekatan pragmatik atau linguistik korpus. Selain itu, riset interdisipliner yang menghubungkan pemahaman *pistis Christou* dengan praktik pastoral dan pengajaran iman di gereja-gereja Indonesia sangat diperlukan, termasuk studi kuantitatif tentang pengaruh interpretasi genitif subjektif terhadap spiritualitas jemaat. Penelitian lebih lanjut juga dapat menggali implikasi doktrin *pistis Christou* sebagai kesetiaan Kristus dalam konteks dialog antariman di Indonesia yang majemuk. Dengan demikian, diskursus tentang *pistis Christou* tidak hanya berhenti pada ranah eksegesis, tetapi juga berdampak nyata bagi kehidupan beriman dan pelayanan gereja masa kini.

Referensi

- Alinurdin, David. “Konsep Kebenaran Allah Menurut Rasul Paulus Di Dalam Surat Roma.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 1 (2018): 1–14. <https://doi.org/10.36421/veritas.v17i1.302>.
- Balz, Horst, and Gerhard Schneider. *Exegetical Dictionary of the New Testament*. Vol. 1–3. Vols. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1990.
- Bauer, Danker, Arndt, and Gingrich. *A Greek-English Lexicon of the New Testament*

- and Other Early Christian Literature*. 3rd ed. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- Bibles, Crossway. *The Holy Bible: English Standard Version*. Wheaton, IL: Crossway, 2016.
- Biblica. *Holy Bible: New International Version*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2011.
- Boangmanalu, Mestriyati, Warseto F Sihombing, Hanna Dewi Aritonang, Robert J T Sitio, and Reymond P Sianturi. "Kajian Teologis tentang Konsep Keselamatan karena Anugerah menurut Roma 3:23-26 dan Relevansinya terhadap Pemahaman Jemaat GKPPD Masa Kini." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2, no. 4 (2024): 289–303. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i4.725>.
- Bura, Restia Nata, Sindi Arnita Tulak, and Lin Lin. "Teologi Paulus Tentang Makna Salib." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2022): 11–25. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v4i2.21>.
- Easter, Matthew C. "The Pistis Christou Debate: Main Arguments and Responses in Summary." *Journal Currents in Biblical Research* 9, no. 1 (2010): 33–47. <https://doi.org/10.1177/1476993X0936072>.
- Eddy, Paul Rhodes, James Beilby, and Steven Enderlein. "Justification in Contemporary Debate." In *Justification: Five Views*, edited by Ed James K Beilby, Paul Rhodes Eddy, and Steven E Enderlein. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2011.
- Enderlein, Steven E. "The Faithfulness of the Second Adam in Romans 3:21–26: A Response to Porter and Cirafesi." *Journal for the Study of Paul and His Letters* 3, no. 1 (2013): 11–24.
- Fee, Gordon. *New Testament Exegesis: A Handbook for Students and Pastors*. 3rd Ed.). Westminster John Knox Press, 2002.
- Hooker, Morna D. "Another Look at Πίστις Χριστοῦ." *Scottish Journal of Theology* 69, no. 1 (2016): 46–62. <https://doi.org/10.1017/S0036930615000770>.
- Howard, George. "Faith: 'Faith of Christ.'" In *The Anchor Yale Bible Dictionary*, edited by Ed David Noel Freedman. New York: Doubleday, 1992.
- Iswahyudi, Iswahyudi, and Bobby Kurnia Putrawan. "Justification by Faith Paul: A Biblical Theological Approach." *International Journal of Social Science Research and Review* 5, no. 5 (2022): 60–66. <https://doi.org/10.47814/ijssrr.v5i5.330>.
- Kittel, and Geoffrey Bromiley. *Theological Dictionary of the New Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 1976.
- Kostenberger, Andreas, Benjamin Merkle, and Robert Plummer. *Going Deeper with New Testament Greek, Revised Edition: An Intermediate Study of the Grammar and Syntax of the New Testament*. B&H Academic, 2020.
- Lee, Jongchul. "A New Reading of Paul's Justification in Romans 3:21–26." *Institute of Theological Studies* 78 (2021): 33–58. <https://doi.org/10.46334/ts.2021.06.78.33>.
- Matlock, Barry. "The Rhetoric of Πίστις in Paul: Galatians 2.16, 3.22, Romans 3.22, and Philippians 3.9." *Journal for the Study of the New Testament* 30, no. 2 (2007): 173–203. <https://doi.org/10.1177/0142064X07084775>.
- McRay, John. *Paul: His Life and Teaching*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2003.
- Morgan, Teresa. *Roman Faith and Christian Faith: Pistis and Fides in the Early Roman Empire and Early Churches*. Oxford University Press, 2015.
- Panjaitan, Yuni Karlina, Eksanti Marani, and Daud Balang. "Titik Temu Teologi Paulus Dan Yakobus Mengenai Pembeneran Hanya Melalui Iman." *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 196–211. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i2.41>.
- Rahlfs, Alfred, and Robert Hanhart. *Septuaginta*. Editio Alt. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2006.
- Schliesser, B. "'Exegetical Amnesia' and I TI XPI TO: The 'Faith of Christ' in Nineteenth-Century Pauline Scholarship." *The Journal of Theological Studies* 66, no. 1 (2015): 61–89. <https://doi.org/10.1093/jts/flv008>.
- Sihombing, Warseto Freddy, and Marlinawati Situmorang. "Studi Analisis-Teologis Pembeneran Oleh Iman Dalam Surat Roma." *Journal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 103–19. <https://doi.org/10.46965/jtc.v5i2.909>.

- Smith, Julien. *The Faithfulness of the Risen Christ: Pistis and the Exalted Lord in the Pauline Letters*. Translated by David J Downs and Benjamin J Lappenga. Baylor University Press, 2019.
- Tambun, Roy Haries Ifraldo. "Dibenarkan Oleh Iman, Bukan Perbuatan: Refleksi Pembetulan Menurut Roma 3:21-31." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 8 8, no. 1 (2025): 1–19. <https://doi.org/10.47167/7mj5e053>.
- Umboh, Sonny Herens. *Pembimbing Dan Pengetahuan Perjanjian Baru 1*. Sumedang: Mega Press Nusantara, 2024.
- Utomo, Karyo. *Teologi Pembetulan: Pandangan Paulus Dalam Kitab Roma*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Wallace, Daniel B. *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1996.
- Whitenton, Michael R. "After Πιστις Χριστου: Neglected Evidence from the Apostolic Fathers." *The Journal of Theological Studies* 61, no. 1 (2010): 82–109. <https://doi.org/10.1093/jts/flq045>.
- Witherington, Ben, and Darlene Hyatt. *Paul's Letter to the Romans: A Socio-Rhetorical Commentary*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2004.